

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Ketika seseorang sudah menjatuhkan pilihannya untuk menjadi seseorang guru berarti ia sudah siap akan segala konsekuensinya. Salah satunya menjadi seorang yang profesional dalam bidangnya. Guru merupakan profesi/pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan. Menjadi seorang guru berarti ia adalah seseorang yang memiliki kompetensi, karena dengan bekal itulah ia akan siap menjadi sosok pencipta suasana pembelajaran bagi siswanya. Inti dari proses pendidikan secara formal adalah mengajar sedangkan inti dari proses pengajaran adalah siswa belajar. Oleh karena itu proses belajar mengajar pada intinya terpusat pada satu persoalan yaitu bagaimana guru melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif guna tercapainya suatu tujuan.<sup>1</sup>

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti

---

<sup>1</sup> M. Ali. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. 1 revisi, (Bandung, CV Sinar Baru , 1987),hal. 1.

mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan serta mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik.<sup>2</sup>

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu.

Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.<sup>3</sup>

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang

---

<sup>2</sup> J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar, Cet. VI*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 40.

<sup>3</sup> Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 241.

bersangkutan.<sup>4</sup> Dalam hal ini Kunandar menyinggung dalam bukunya bahwa dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning Manager*).<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

Dalam suatu kelas guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan anak didik. Dengan suatu pola pembelajaran yang baik guru dapat menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Lingkungan ini hendaknya dapat mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha para siswanya. Siswa harus dapat dibuat supaya terus menerus memberikan reaksi pada lingkungan sehingga pengalaman belajar dapat terjadi sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal”.<sup>6</sup>

UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta pengesahan rancangan undang-undang guru dan dosen sebagai undang-undang serta

---

<sup>4</sup> Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal. 10.

<sup>5</sup> Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi*, (Jakarta : PT. RajaGrafindi Persada), hlm. 50

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 9

memberikan kewenangan kepada daerah untuk melakukan berbagai inovasi pendidikan. Di antara kebijakan pemerintah tersebut yaitu pelaksanaan sistem manajemen berbasis sekolah, kurikulum tingkat satuan pendidikan dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching learning*) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas hasil belajar.<sup>7</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan.

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.<sup>8</sup>

Pembiasaan pada pendidikan anak khususnya pembiasaan beribadah sangatlah penting dalam pembentukan karakter pada anak. Ibadah

---

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 & Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbara, 2010), hal.137

<sup>8</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh yang suci. Mengingat maraknya berbagai macam kejahatan ,tawuran antar pelajar, dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi dari kemerosotan akhlak dan moral. Oleh karena itu , pembentukan moral, karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan dan keharusan.<sup>9</sup>

Dengan pembiasaan beribadah akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan beribadah, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan beribadah dalam proses pendidikan khususnya pendidikan Menengah.<sup>10</sup>

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter anak didik. Anak didik di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan

---

<sup>9</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter (Berbasis Iman dan Taqwa)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 10

<sup>10</sup> <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 7 Februari 2018 (18:45)

seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter anak didik menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter anak didik ini dapat diubah dan dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan anak didik yang baik dan saling mendukung.<sup>11</sup>

Untuk itu guru PAI dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah dalam kegiatan belajar-mengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam kepada peserta didik tetapi lebih dari itu selaku Pendidik Agama Islam disamping membimbing tentang teknis pelaksanaan ibadah sholat juga harus dapat memberikan motivasi kepada para peserta didik serta berupaya dengan segenap cara agar pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh peserta didik di sekolah senantiasa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan ajaran agama dalam pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang amat penting, karena peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui, menghafal dan menguasai materi pelajaran, tetapi peserta didik dituntut untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah sholat.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 99-100

<sup>12</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-MALIKI PRESS(Anggota IKAPI), 2010, hal.18.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>13</sup>

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini.<sup>14</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penulis bermaksud mengkaji peran guru PAI khususnya peran guru PAI sebagai Pendidik, sebagai Pembimbing dan sebagai Model/ Teladan dalam Pembiasaan Ibadah siswa yang ada di SMAN Pakel dan SMKN 1 Bandung.

---

<sup>13</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

<sup>14</sup> Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67

Dari pengamatan awal peneliti, di SMKN 1 Bandung dan SMAN PAKEL ada permasalahan yang terjadi dalam hal pelaksanaan ibadah sholat pada peserta didik, yaitu ketika waktu sholat sudah tiba peserta didik ada yang tidak melaksanakan ibadah sholat. Justru mereka malah asyik mengobrol dengan teman dan duduk di depan Masjid.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan masa depan akhlak anak bangsa ini, SMK dan SMA adalah salah satu Lembaga Pendidikan yang menawarkan solusi dan melayani untuk membimbing, mendidik dan memperbaiki akhlak anak dan sekolah ini mencanangkan visi : “Terwujudnya sekolah berkualitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi nilai-nilai Islam”.

Sehubungan dengan itu peneliti mengambil lembaga pendidikan di SMAN 1 Pakel dan SMKN 1 Bandung sebagai objek penelitian. Kedua Sekolah ini adalah sekolah yang menerapkan pembiasaan beribadah dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan diterapkannya pembiasaan beribadah ini diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat terbentuk karakter yang sesuai dengan agama Islam. Dalam menerapkan pembiasaan beribadah terdapat inovasi-inovasi yang menarik dalam sekolah tersebut. SMAN 1 Pakel dan SMKN 1 Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang penulis pandang sebagai sekolah umum yang mengimplementasikan pentingnya pembiasaan beribadah dalam proses pendidikan.

---

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 12 Maret 2017 dan tanggal 15 Maret di masjid SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 PAKEL

SMAN Pakel dan SMKN Bandung juga termasuk sekolah yang mengoptimalkan pembiasaan beribadah dengan mengkolaborasikan antara kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dengan Kurikulum sekolah yaitu merancang sebuah kurikulum yang lebih dikembangkan yang dipandang perlu sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut misalnya dengan menambah jadwal-jadwal kegiatan yang bersifat selain membutuhkan penjelasan juga membutuhkan praktik dan pembiasaan, seperti wudhu, shalat berjamaah, salat wajib, dan sunnah seperti dhuha, membaca al-Qur'an, adab bergaul, hafalan surat pendek, hafalan doa-doa, dan lain-lain. Itu terbukti dengan banyaknya praktik keagamaan yang dilakukan di sekolah secara rutin dan terjadwal, seperti tadarus sebelum pelajaran dan salat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan paparan di atas dan pertimbangan tentang lembaga tersebut maka saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pembiasaan beribadah yang ada di SMAN 1 Pakel dan SMKN 1 Bandung dan saya tuangkan dalam Tesis yang bertemakan *“Peran Guru PAI dalam Pembiasaan Ibadah (studi multisitus di SMAN 1 Pakel dan SMKN 1 Bandung tahun ajaran 2018/2019).*

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada Peran Guru PAI. Adapun pertanyaannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel?

2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model/teladan dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel
3. Untuk mendeskripsikan Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model/ teladan dalam pembiasaan ibadah di Smkn 1 Bandung dan Sman 1 Pakel

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmiah yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan ibadah di SMKN 1 BANDUNG Dan SMAN 1 PAKEL.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi nilai guna pada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Sekolah / Madrasah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan tentang belajar beribadah dengan baik dan benar.
- b. Bagi pemimpin Sekolah/ Madrasah , hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dalam belajar pembinaan ibadah.
- c. Bagi Guru PAI , hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau tambahan untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik bagi santri yang belajar beribadah.
- d. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan beribadah sehingga menjadi lebih baik.
- e. Bagi peneliti:
  1. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian.
  2. Untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

#### **E. Penegasan Istilah**

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini, maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci dalam tema ini baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu :

## 1. Secara Konseptual

- a. Guru Pendidikan Agama Islam adalah: seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang dicontoh dan ditiru, artinya dicontoh perkataannya dan ditiru perbuatannya.<sup>16</sup>
- b. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan -kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>17</sup>
- c. Ibadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi laranganlarangan-Nya, mengamalkan segala yang diinginkan Allah.<sup>18</sup>

## 2. Secara Operasional

Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembiasaan ibadah Siswa di SMKN 1 BANDUNG Dan SMAN 1 PAKEL merupakan sebuah judul penelitian yang peneliti akan lakukan mengenai peran guru PAI dalam Mendidik, Membimbing dan memberikan contoh

---

<sup>16</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma’rif, 1980), hal. 19.

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

<sup>18</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 11

terhadap siswa dalam pembiasaan ibadah setiap harinya di sekolah tersebut.

Penelitian ini akan di lakukan pada dua tempat yaitu SMKN 1 Bandung dan SMAN 1 Pakel. Dari penelitian ini akan di ambil perbedaan dan persamaan dalam pembiasaan ibadahnya.

Dalam penelitian ini, peran guru PAI yang akan di teliti di fokuskan pada tiga peran guru PAI yaitu Guru sebagai Pendidik, Guru sebagai Pembimbing, Guru sebagai Model/Teladan dalam pembiasaan Ibadah. Ketiga peran tersebut merupakan peran guru yang dirasa sangat penting untuk di terapkan khususnya dalam pembiasaan Ibadah siswa.